

**PERAN PEREMPUAN DI PANGGUNG POLITIK
DALAM PERSPEKTIF HADIS**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

FIRA MUTIARA
NIM : 3042019012

**PROGRAM STUDI
ILMU HADIS**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1444 H / 2023 M**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Hadis

Oleh:

FIRA MUTIARA

NIM: 3042019012

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Ilmu Hadis

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Suparwany, M. A

Nip: 19730305 200801 2 011

Pembimbing II



Nur Raihan, M. Us

Nip: 19890821 201903 2 010

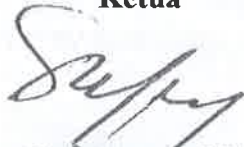
PENGESAHAN

Skripsi berjudul **Peran Perempuan Di Panggung Politik Dalam Perspektif Hadis** telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa, pada tanggal 22 Februari 2023

Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Ilmu Hadis

Langsa, 22 Februari 2023
Panitia Sidang Munaqasah
Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Langsa

Ketua



Suparwany, MA

NIP. 19730305200801 2 011

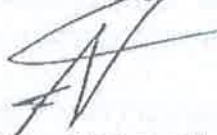
Sekretaris



Nur Raihan, M.Us

NIP. 19890821 201903 2 010

Penguji I



Dr. Asrar Mabrur Faza, MA

NIDN. 2007028202

Penguji II



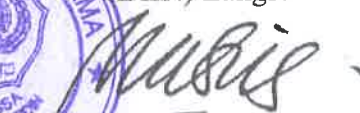
Nurul Husna, Lc. M.TH

NIDN. 2013058401

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Langsa




El. Muhammad Nasir, MA

NIP. 19730301 200912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **FIRA MUTIARA**

Nim : 3042019012

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Ilmu Hadis

Alamat : Dsn. Krueng Tuan, Desa Seumanah Jaya, Kec. Ranto
Peureulak, Kab. Aceh Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Peran Perempuan di Panggung Politik Dalam Perspektif Hadis”** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya

Langsa, 15 Januari 2023



mbuat Pernyataan

FIRA MUTIARA
Nim: 304201901

ABSTRAK

Fira Mutiara, 2023, *Peran Perempuan Di Panggung Politik Dalam Perspektif Hadis*. Skripsi Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa.

Tulisan ini membahas tentang peran perempuan di panggung politik, berdasarkan Hadits tentang kepemimpinan perempuan. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa Hadits yang melarang tentang Kepemimpinan Perempuan memiliki korelasi dengan hancurnya Kerajaan Persia yang ketika itu dipimpin oleh seorang perempuan.

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), yang sifatnya termasuk penelitian deskriptif analisis. Pengumpulan data dengan cara data primer dan sekunder. Kitab *Kutubussittah*, *Mu'jam Al Muhfahras*, dan kitab *Syarah Hadis* merupakan data primer, sedangkan data sekunder diambil dari buku dan jurnal yang terkait dengan judul penelitian. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu yang menggambarkan semua data atau objek/subjek kemudian di analisa berdasarkan kenyataan yang terjadi.

Hasil penelitian di tunjukkan pada pemahaman dari hadis Abi Bakrah, dan ditinjau dari segi teks dan konteksnya, Secara tekstual, hadis tersebut menunjukkan larangan bagi perempuan menjadi pemimpin dalam urusan umum. Secara kontekstual hadis tersebut dapat dipahami bahwa Islam tidak melarang wanita menduduki suatu jabatan atau menjadi pemimpin dalam urusan umum, dengan syarat sanggup melaksanakan tugas tersebut.

Kata Kunci: *Peran Perempuan, Politik, Hadis*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt, karena hanya dengan bimbingan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini yang berjudul ***“PERAN PEREMPUAN DI PANGGUNG DALAM PERSPEKTIF HADIS”***. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program Strata-1 di Jurusan Ilmu Hadits, Fakultas Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing, keluarga, dan teman-teman yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi penelitian ini dapat selesai.

Kami menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan ribuan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri, MA selaku Rektor IAIN Langsa
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Langsa
bapak Dr. H. Muhammad Nasir, M.A yang juga memberikan motivasi dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Suparwany, M. A selaku ketua jurusan Ilmu Hadis dan pembimbing I penulis, yang selalu memberikan arahan dan motivasi untuk penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Muhammad Reza Fadil, M. Ag, selaku sekretaris jurusan Ilmu Hadis dan juga pembimbing akademik penulis, yang telah membantu selama perkuliahan.
5. Ibu Nur Raihan, M. Us, selaku dosen pembimbing II, yang telah mengarahkan dan memberikan banyak masukan dan motivasi kepada penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Ungkapan terimakasih dan penghargaan yang sangat spesial penulis sampaikan dengan rendah hati dan rasa hormat kepada kedua orang tua penulis yang tercinta, dan juga keluarga penulis, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup. Penulis berharap dapat menjadi anak dan adik yang dapat dibanggakan.
7. Teman-teman penulis, Rizky Wahyuni, Tiara, Novira Fazma, Badratun Nuvus, Fajriatul Ula, Nanda Eva Listya, Alvina Mutiarani, Fuadah Hanisah, yang sudah memberikan dukungan dan semangat yang luar biasa dalam proses penyelesaian kuliah dan skripsi ini.
8. *Last but not least* tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada diri saya sendiri, yang sudah bertahan dan berjuang sejauh ini, ada banyak hal sulit dan berat yang sudah dilalui,

gagal, kecewa, lalu bangkit lagi, namun itu semua yang menjadi penguat untuk berada pada titik ini dan titik selanjutnya. Untuk saya, kamu hebat.

Langsa, Januari 2023

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsistendari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be

ت	Ta	t	te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Dzal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Shad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	d	de (dengan titik di bawah)

ط	Tha	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zhaa	z	zet (dengan titik di bawah)
ء	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Ghain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Min	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	Ya	y	ye
---	----	---	----

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>dammah</i>	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
وَـ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

شَيْءٌ : *syai'an*

حَوْلٌ : *hauḷa.*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat Dan Huruf	Nama	Huruf Dan Tanda	Nama
ا... / آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> dan <i>ya'</i>	a	a dan garis di atas
إ...	<i>kasrah</i> dan <i>ya'</i>	i	i dan garis di atas
أ...	<i>dhammah</i> dan <i>wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : *qala*

مُوسَى : *musa*

قِيلَ : *qila*

يَفُوتُ : *yafutu*

4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudatulatfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

حَرَّمَ : *harrama*

تَقَوَّلَ : *taqawwala*

لَيِّنًا : *layyinan*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (حِ), maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Ali* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabi* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الصَّبْرُ : *al-sabru* (bukan *as-sabru*)

التَّكَاثُرُ : *al-takasuru* (bukan *at-takatsuru*)

الْبُخَارِيُّ : *al-bukhari*

الْحَسَنُ : *al-hasanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

أَحْسِبُ : *ahasiba*

يَشَاءُ : *yasya'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atausering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'an*), dan alhamdulillah (dari *al-hamdulillah*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

FiZilal al-Qur'an

Al-hamd lillahallazi

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *muf ilaih* (frasa nominal), di transliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

سَيِّفُ اللَّهِ saifullah bukan saif Allah مِنَ اللَّهِ minallah bukan min Allah

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *Lafz al-Jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

رَحْمَةُ اللَّهِ: rahmatullah bukan rahmah Allah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap

huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (Catatan Kaki dan Daftar Pustaka). Contoh:

min Muhammadin Rasulillah,

faraja 'a ila> Dimasyq

al-Bukha>ri>

al-Syafi 'i

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu>* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka. Contoh :

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).
Nasr Hamid AbuZaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, NasrHamid (bukan: Zaid, NasrHamid Abu).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR.	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	8
F. Kajian Terdahulu.....	9
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Politik Dalam Islam	15
B. Politik di Indonesia	19
C. Peran Perempuan Politik di Indonesia	21
D. Politik Pada Masa Rasulullah	22
E. Peran Perempuan Berpolitik Pada Masa Rasulullah.....	24
F. Teori Takhrij Hadis	33
G. Teori Syarah Hadis.....	38
H. Metode Pemahaman Hadis Perempuan di Panggung Politik Menurut Syuhudi Ismail	43

BAB III HADIS TENTANG PERAN PEREMPUAN DI PANGGUNG

POLITIK DAN KUALITASNYA

A. Redaksi Hadis Tentang Perempuan di Panggung Politik	47
1. Hadis Peran Perempuan di Panggung Politik.....	47
2. Skema Sanad	50
3. Kritik Sanad.....	53
B. Syarah Hadis	60

BAB IV ANALISA HADIS PEREMPUAN DI PANGGUNG

POLITIK

A. Pemahaman Hadis Secara Teks	68
B. Pemahaman Hadis Secara Konteks	70
C. Analisis Hadis Menurut Syuhudi Ismail	74

BAB V PENUTUP.....

A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memandang wanita memiliki kedudukan tinggi sebagai manusia karena wanita dan laki-laki tidak berbeda dalam sisi kemanusiaan.¹Manusia di dalam alqur'an disebut khalifah Allah swt. yang memperoleh kemuliaan. Seperti halnya Nabi Adam yang mencapai kedudukan tempat para malaikat bersujud kepadanya, setiap manusia pun, baik perempuan maupun laki-laki dapat mencapai kedudukan tersebut. Wanita dan laki-laki dalam penciptaannya juga memiliki kemampuan yang sama secara umum, setiap pujian kepada manusia yang terdapat di dalam al-qur'an dan hadist pasti berkenaan dengan seluruh manusia, baik wanita dan laki-laki. Di dalam al-qur'an, tidak terdapat ayat yang mencela kewanitaan seorang perempuan. Oleh karena itu wanita dan laki-laki menurut perspektif Islam, adalah dua manusia yang sama. Dalam banyak nilai, mereka tidaklah berbeda. Mereka pun bertanggung jawab terhadap hal yang sama dalam mengatur masyarakat, yang sebagian tanggung jawab tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Wanita dan laki-laki adalah sama sebagai sumber keberadaan reproduksi, dan kesinambungan keturunan manusia.

¹ Nurbaedah, *Kepribadian Fatimah Az-Zahra Sebagai Teladan Bagi Kaum Ibu*, (Ujung Pandang, 1994), h. 15

2. Al-qur'an menganggap bahwa satu-satunya media kebahagiaan manusia adalah keimanan Allah swt. penyucian dan pembersihan diri dari segala keburukan, pemeliharaan takwa, serta pelaksanaan amal saleh.²
3. Islam menganggap bahwa wanita dan laki-laki adalah dua fondasi masyarakat tempat mereka mempunyai peran yang sama dalam penciptaan, pembentukan, pengaturan, dan pemanfaatan masyarakat.

Agama Islam telah memberikan aturan-aturan yang berkenaan dengan diri wanita. Bahkan dalam al-qur'an ada surat yang khusus dinamakan An-Nisa (wanita). Dalam surat tersebut banyak dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan wanita, diantaranya adalah konsep wanita shalihah. Hal ini menunjukkan bahwa al-qur'an juga memperhatikan atau bias dikatakan mengakui kedudukan wanita dalam kehidupan ini bahkan memperkuat jati dirinya dengan memberikan aturan-aturan yang khas baginya sesuai dengan kodratnya. Dengan konsep tersebut para wanita diharapkan dapat mengikutinya sehingga dapat mencapai derajat shalihah.

Politik pada dasarnya merupakan suatu fenomena yang sangat berkaitan dengan manusia, yang pada kodratnya selalu hidup bermasyarakat. Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang dinamis dan berkembang, serta selalu menyesuaikan keadaan sekitarnya. Sebagai anggota masyarakat, seseorang atau kelompok tentu terikat oleh nilai-nilai dan aturan-aturan umum yang diakui dan dianut oleh masyarakat itu.³

² *Ibid*, h. 18.

³ Abdulkadir B. Nambo, dkk, *Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah dari Sistem Politik)*, (Vol XXI No. 2 April-Juni 2005), h. 262-285

Politik dalam literasi Islam dikenal dengan istilah *siyasah* yang merupakan bentuk masdar atau kata benda dari kata *sāsa*, memiliki banyak makna yaitu mengemudi, mengendalikan, pengendali, cara pengendalian, mengatur (*relegen*), mengurus (*besturen*), dan memerintah (*sturen*), seperti para penguasa mengatur dan mengurus rakyat untuk mewujudkan kemaslahatan, dan juga mengatur urusan kehidupan masyarakat. Pengertian secara kebahasaan ini mengisyaratkan bahwa tujuan *siyasah* adalah mengatur, mengurus dan membuat kebijaksanaan atas sesuatu yang bersifat politis untuk mencapai sesuatu. Secara istilah politik Islam adalah pengurusan kemaslahatan umat manusia sesuai dengan syara'.⁴

Secara terminologis para sarjana hukum dan politik Islam menggunakan kata *siyasah* pada karya-karya mereka dalam beberapa makna yaitu hukum-hukum *syara'* yang berkaitan dengan pelaksanaan amanah dalam kekuasaan dan kekayaan Negara serta penegakan hukum secara adil yang berhubungan dengan batasan-batasan dan hak-hak Allah swt maupun yang berkaitan dengan hak-hak manusia. Kemudian sesuatu yang dilakukan oleh pemimpin negara berupa *ijtihad* (usaha sungguh-sungguh) dalam urusan rakyat yang mengarahkan mereka lebih dekat kepada *mashlahah* (kebaikan) dan jauh dari *mafsadat* (keburukan), sekalipun tidak terdapat pada Al-Qur'an dan as-Sunnah, selama ia sejalan dengan eksistensi tujuan hukum Islam dan tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang sifatnya terperinci.⁵

⁴ Abdullah Zawawi, *Politik dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Ummul Qura, Vol. V, No 1, Maret 2015), h. 88

⁵ Prof. Dr. H. Hatamar Rasyid, M.A, *Pengantar Ilmu Politik Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Maret 2007), h. 4

Diantara sekian banyak persoalan tentang politik, tema yang cukup mengemuka dan bahkan paling kompleks adalah persoalan seputar hak dan kedudukan perempuan. Hak dan kedudukan perempuan di sekitar wilayah domestik dan publik merupakan masalah yang pelik yang terus menjadi bahan perdebatan. Banyaknya ragam pendapat yang bersumber dari berbagai disiplin ilmu (agama, filsafat, budaya, sosiologi, politik, dan lain-lain) telah menimbulkan bermacam-macam teori dan aliran feminisme yang selalu memperdebatkan persoalan seputar pemisahan kedudukan dan peran antara laki-laki dan perempuan. Mayoritas pemimpin biasanya adalah seorang laki-laki. Pemimpin perempuan hanya ditemukan di sebagian kecil masyarakat. Sebenarnya, terkait kepemimpinan, Islam tidak melarang perempuan untuk menjadi pemimpin.

Di kalangan fuqoha, peran perempuan dalam politik selalu mengundang perdebatan dan perbedaan pendapat. Ini terjadi karena secara eksplisit, al-Qur'an dan al-Sunnah tidak menyebutkan dengan tegas perintah maupun larangan bagi wanita untuk menjadi pemimpin. Mayoritas ulama fiqh terutama dari kalangan salaf hamper sepakat melarang perempuan untuk menjadi pemimpin mereka.

Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي
 اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ
 أَهْلِقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ
«أَمْرًا»⁶

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam Telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata; 'Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita."**(HR Bukhari: 4073)**⁷

Apabila diteliti sejarah Islam, wanita-wanita muslimah pada zaman nabi Muhammad memainkan peranan penting sehingga suara pertama yang membenarkan perjuangan nabi Muhammad adalah suara wanita, Khadijah binti Khuailid. Begitu juga orang pertama yang syahid di jalan Allah adalah wanita, yaitu Sumayya binti Khayyat ibu kepada Ammar bin Yasir. Malah, ada di kalangan wanita muslimah dahulu yang ikut berperang bersama rasulullah dalam perang uhud, hunain dan sebagainya.⁸

⁶ Hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dalam kitab Shahih Bukhari, pada kitab Peperangan, nomor hadis 4073, bab *Surat Nabi Saw kepada Kisra dan Qaishar*

⁷ Terjemahan dikutip dari *aplikasi Ensiklopedia Hadis*, Masyhar. Muhammad sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013)

⁸ Shayuthy Abdul Manas, "Apa Kata Mengenai Wanita Berpolitik" (PTS Islamika, 2008), h. viii

Tidak banyak bukti yang berkaitan dengan wanita yang mempengaruhi keputusan politik nabi Muhammad saw. Karena nabi tidak memposisikan hakekat dan pergantian kepemimpinan dalam masyarakat muslim setelah wafatnya, maka pengaruh Aisyah dan istri-istrinya yang lain pada hubungan dengan nabi Muhammad saw yang sedang sakit dan menjelang ajal dan pada keputusan-keputusan akhirnya mengandung dimensi-dimensi politik. Putrinya yang bernama Fatimah juga disebut-sebut ikut memperjuangkan kepentingan politik Ali, suaminya.

Berdasarkan latar belakang diatas, mendorong penulis untuk bisa mengadakan suatu penelitian dengan judul **“PERAN PEREMPUAN DI PANGGUNG POLITIK DALAM PERSPEKTIF HADIS”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, agar masalah pokok yang akan dibahas dalam kajian ini lebih fokus dan tidak menyebar, maka yang menjadi objek kajiannya adalah:

1. Bagaimana pandangan hadis terhadap peran perempuan di panggung politik?
2. Bagaimana kualitas hadis tentang perempuan di panggung politik?
3. Bagaimana pandangan hadis perempuan secara teks dan konteks?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran perempuan di panggung politik
- b. Untuk mengetahui pandangan hadis terhadap perempuan di panggung politik

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis

Penelitian ini dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan dan dapat mengembangkan pola pikir serta mencoba menyempurnakan dimana kesalahan, dan ingin memperdalam ilmu pengetahuan dengan menggunakan penyeimbangan antara hadis-hadis tentang peran perempuan di panggung politik.

- b. Secara Praktis

- 1.) penelitian ini diharapkan dapat menambah keteguhan dan kekuatan iman kita sebagai *mu'min*, khususnya terhadap keabsahan hadits-hadits Nabi yang memuat kebaikan bagi kehidupan, dan umumnya terhadap ajaran yang disyari'atkan kepada kita.
- 2.) Bagi penulis penelitian ini dapat menjadi bahan dan sebuah sumber wacana dalam memahami bagaimana mestinya peran seorang perempuan.
- 3.) Penelitian ini dapat menjadi salah satu jalan agar pembaca lebih mengetahui bagaimana peran perempuan di panggung politik dalam perspektif hadis nabi.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sebuah alat untuk menyesuaikan masalah yang akan diteliti. Dalam mengkaji hadis-hadis yang berkenaan dengan perempuan berpolitik serta anjuran dan perintah yang terdapat didalam hadis tersebut diperlukan suatu metode.

1. Peran Perempuan

Islam sebagai rahmatan lil Alamin memposisikan perempuan pada tempat yang mulia. Tidak ada dikotomi dan diskriminasi peran antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an mengajarkan kedudukan orang beriman baik laki-laki maupun perempuan itu sama di hadapan Allah, oleh karena itu mereka harus memperoleh status yang setara dimata Tuhan, dan keduanya telah dideklarasikan secara sama dengan mendapatkan rahmat Allah. Kepergian perempuan untuk studi walau tanpa mahram dapat dibenarkan selama terjamin kehormatan dan keselamatannya serta tidak mengundang kemaksiatan. Perempuan mempunyai hak untuk bekerja selama ia membutuhkannya atau pekerjaan itu membutuhkannya dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara. Oleh karena itu tidak ada halangan bagi perempuan untuk bekerja di selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, serta mereka dapat memelihara agamanya dan dapat pula menghindarkan dampak-dampak negatif terhadap diri dan lingkungannya.⁹

⁹ Agustin Hanapi, *Peran Perempuan Dalam Islam*, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol 1, No. 1, Maret, 2015), h. 15

2. Politik

Politik merupakan hal yang melekat pada lingkungan hidup manusia. Politik hadir dimana-mana, politik ikut mempengaruhi kehidupan sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Politik juga berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan. Dan sebagai konflik dalam rangka mencari atau mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting.¹⁰

3. Hadis

Hadis menurut bahasa memiliki banyak makna, di antaranya adalah baru, ucapan, perkataan, berita, cerita dan wawancara.¹¹ Hadis menurut istilah ahli hadis adalah apa yang disandarkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat, atau sirah beliau, baik sebelum kenabian atau sesudahnya.¹²

F. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lainnya, maka penelitian akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang menjelaskan tentang Peran Perempuan di Panggung Politik dalam Perspektif Hadis.

1. Tasmin Tangngareng, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hadis”, dari UIN Alauddin Makassar, jurnal tersebut menganalisis

¹⁰ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Grasindo), h. 1-2

¹¹H.Imamul Authon Nur, *Hadis (Medan, 2019)*, hal. 1

¹²Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 22.

hadis secara tekstual dan kontekstual serta opini dari sebagian ulama. Sementara skripsi ini mengambil analisis hadis dari Syuhudi Ismail, dan skripsi ini juga terdapat melakukan takhrij dan syarah hadis untuk mengetahui kualitas dari hadis tersebut.

2. Fatmawati, “Kepemimpinan Perempuan Perspektif Hadis”, dari UIN Makassar. Jurnal tersebut membahas tentang hadis-hadis permasalahan perempuan yang bersifat umum, sementara skripsi ini hanya mencantumkan hadis yang setema (hadis Abi Bakrah), dan penjelasannya hanya berpedoman pada hadis yang telah dicantumkan.
3. Ummi Kalsum Hasibuan dan Hafizzullah Hafizzullah, “Hadis Tentang Wanita Menjadi Pemimpin: Menelisik Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Perspektif M. Syuhudi Ismail”, dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun terdapat kesamaan dalam penelitian tersebut dengan skripsi ini, namun yang menjadi pembedanya yaitu skripsi ini memberikan pemahaman secara detail, dan terdapat perspektif hadisnya lebih luas, sementara penelitian tersebut hanya mengambil perspektif dari Syuhudi Ismail saja.
4. Danial, “Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Hadis”, dari IAIN Kediri, penelitian tersebut terdapat kesamaan dari mencantumkan hadis-hadis yang sama, hanya saja penelitian tersebut tidak berfokus pada pemahaman siapa atau ulama yang dipilih dalam pembahasan ini, sementara skripsi ini berfokus pada pemahaman dari Syuhudi Ismail.

G. Metode Penelitian

4. Jenis dan sifat penelitian

Dilihat dari bentuknya jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks/ apa adanya).¹³ Sementara dilihat dari sifatnya penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*Library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklarifikasi serta menelaah beberapa literatur yang berkaitan dengan inti permasalahan. Kegiatan dalam penulisan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggali informasi atau pesan dari bahan-bahan yang tertulis yang tersedia berupa buku-buku, dokumen, majalah, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan objek yang diteliti baik dari data primer maupun data sekunder.

5. Metode pengumpulan data

Langkah metode pengumpulan data ini dimulai dari mengumpulkan hadis yang setema dan kemudian melacak hadis tersebut dengan kitab Mu'jam Al-Muhfaras dengan menggunakan salah satu lafaz bagian matan hadis tersebut, untuk mengetahui sumber dan kualitas hadis. Menurut sumbernya data penelitian digolongkan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder, yakni:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data

¹³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 100

langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁴ Sumber primer yang penulis gunakan adalah, *Kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Kitab Mu'jam al-Muhfaras, Kitab Syarah Hadis.*

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ini memberikan penjelasan mengenai sumber data primer. Selain menggunakan buku atau referensi utama, penulis juga menggunakan referensi sekunder (penunjang) yaitu seperti jurnal, majalah, artikel, dan *Ensiklopedia Hadis*, sebagai bahan tambahan untuk lebih memperjelas dalam melakukan penelitian terhadap masalah ini.

6. Metode Analisa data

Analisa data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda dan mengkategorikan data sehingga dapat menemukan dan merumuskan pemecahan masalah berdasarkan data tersebut. Analisis data berfungsi untuk perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji dan dijawab secara teliti.

Penelitian ini dapat dikategorikan penelitian *maudhu'i* (tematik). Adapun yang dimaksud dengan metode tematik adalah memuat seluruh hadis-hadis dengan satu tema. Metode ini dianggap sebagai salah satu metode yang efektif untuk dapat memperoleh kesimpulan yang komprehensif dari seluruh hadis-hadis yang memuat tema tentang wabah. Setelah mendapatkan data-data yang cukup baik dari sumber primer dan sekunder, penulis melakukan analisa.

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Cet. VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 91

Sebagai alat-alat untuk menganalisa data tersebut, peneliti menggunakan teknik *deskriptif-analitis*. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan objek/subjek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, keadaan dan lain-lain), kemudian dianalisa dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang terjadi saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya.¹⁵ Penelitian ini diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang sistematis dan akurat. Sedangkan metode analisis adalah menganalisa data yang telah diperoleh dari data primer dan sekunder kemudian dikumpulkan agar diperoleh suatu gambaran yang bermanfaat dari semua data tersebut, jadi metode deskriptif-analitis adalah mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa dan disimpulkan untuk mendapatkan jawaban atas problem yang dikemukakan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas lima bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini memiliki gambaran umum dalam penyusunan sesuai dengan judul. Penulis menyusun dari ringkasan setiap isi dari bab per bab yang dibagi

¹⁵ Restu Kartika Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 84

dalam lima bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dapat dilihat berdasarkan pengertian secara umum dan pengertian menurut ahli. Dan memiliki beberapa teori diantara: teori dari takhrij hadis, syarah hadis, dan metode pemahaman hadis dari Syuhudi Ismail.

BAB III: HADIS TENTANG PERAN PEREMPUAN DI PANGGUNG POLITIK DAN KUALITASNYA

Pada bab ini penulis memaparkan hadis-hadis yang terkait dengan peran perempuan di panggung politik, kemudian mencari kualitas hadis tersebut menggunakan metode takhrij hadis, dan mengambil penjelasan melalui asbabul wurudnya dan syarah hadis.

BAB IV: ANALISA HADIS PEREMPUAN DI PANGGUNG POLITIK

Dalam bab ini penulis mengambil analisa dari teks dan konteks, dan ditambahkan dengan teori dari Syuhudi Ismail.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

ANALISA HADIS PEREMPUAN DI PANGGUNG POLITIK

A. Pemahaman Hadis Secara Teks

Jika dilihat kembali syarah hadis pada bab sebelumnya, Hadis ini menjadi dalil bagi banyak orang, terutama ulama klasik sebagai larangan bagi seorang perempuan menjadi pemimpin secara mutlak. Mereka tidak berhak menjadi pemimpin tidak hanya dalam pemimpin dalam arti ruang lingkup yang luas maupun pemimpin dalam lingkup terbatas. Hal ini disebabkan hadis ini dipersepsi berlaku universal, dalam situasi, waktu dan daerah manapun. Atas dasar ini, maka perempuan terlarang dalam Islam menjadi seorang pemimpin. Juga dengan melihat pendapat para ulama mengenai masalah kepemimpinan Perempuan (wanita) nampaknya masih berada dalam wilayah yang diperselisihkan atau kontroversi. Artinya tidak ada satupun dalil agama yang secara pasti menyatakan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin Negara. Ketidakbolehan perempuan menjadi pemimpin, ternyata masih perlu pengkajian. Pertama: dilihat dari sudut kualitasnya, hadis tersebut termasuk dalam kategori hadis ahad.⁷⁴ Hadis ahad tidak memiliki faedah yang pasti (qat`iy) sebagai dasar dalam menentukan sebuah keputusan hukum, karena hadis tersebut masih bersifat zanniy.

Kedua: apabila dilihat dari segi historis ternyata hadis ini merupakan respon atas dilantiknya seorang pusti Kisra Persia, yang dianggap oleh Nabi saw.,

⁷⁴ M. Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadis (Cet. II; Bandung: Angkasa, 1991), h. 141

tidak memiliki kemampuan untuk memimpin pemerintahan. Penolakan Nabi saw., ini juga tidak didasarkan karena dia seorang perempuan, akan tetapi lebih didasarkan kepada ketidakcakapan putri tersebut dalam memegang kendali pemerintahan. Sangat mungkin apabila perempuan yang memimpin bukan putri Kisra Persia, mungkin Nabi Saw, tidak akan mensabdakan hadis tersebut.

Menurut tradisi yang berlaku di Persia sebelum itu, yang diangkat sebagai kepala negara adalah seorang laki-laki. Sedangkan pada tahun 9 H, yang terjadi justru menyalahi tradisi biasanya, yakni mengangkat kepala negara seorang wanita. Dia diangkat menjadi ratu Persia (calon tunggal), karena saudara laki-lakinya terbunuh sewaktu melakukan perebutan kekuasaan.⁷⁵ Pada waktu itu, derajat kaum wanita dalam masyarakat berada di bawah derajat kaum laki-laki. Wanita sama sekali tidak dipercaya untuk ikut serta mengurus masalah publik, terlebih lagi dalam masalah kenegaraan. Keadaan seperti ini, tidak hanya terjadi di Persia saja, melainkan juga di Jazirah Arab, dan lain-lain.

Dalam kondisi semacam inilah, Nabi saw sebagai orang yang memiliki kearifan tinggi menyatakan bahwa bangsa yang menyerahkan kepemimpinannya kepada wanita tidak akan sukses. Sebab, bagaimana mungkin akan sukses, kalau orang yang memimpin itu adalah makhluk yang sama sekali tidak dihargai masyarakatnya. Padahal, salah satu syarat ideal seorang pemimpin adalah kewibawaan, di samping mempunyai leadership yang memadai. Sementara wanita saat itu dipandang tidak mempunyai leadership dan kewibawaan untuk menjadi pemimpin publik. Berdasarkan paparan sosio historis di atas, dapat dipahami

⁷⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari, juz VIII*, h. 128

bahwa hadis ini menuntut adanya pemahaman secara kontekstual, karena kandungan petunjuknya bersifat temporal.⁷⁶

Dengan demikian, menurut penulis bahwa Islam tidak melarang perempuan menjadi pemimpin dalam urusan umum. Bahkan menjadi kepala Negara, yang penting mampu untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut. Tapi dengan catatan jika tidak ada laki-laki yang sanggup untuk jabatan tersebut.

B. Pemahaman Hadis Secara Kontekstual

Pemahaman hadis secara tekstual di atas perlu diimbangi dengan pemahaman kontekstual hadis dan asbab al-wurud, karena tidak semua kepemimpinan wanita akan hancur sebagaimana yang disebutkan dalam hadis tersebut. Sungguh sangat tidak mungkin Alquran, hadis, dan fakta bertentangan. Ringkasnya hadis tersebut perlu dianalisis kembali secara tekstual dan kontekstualnya.

Kandungan hadis tersebut merupakan respon berkenaan dengan situasi yang tidak menguntungkan bagi kepemimpinan perempuan. Kepemimpinan pada masa itu bersifat monarki absolut, di mana kekuasaan dalam berbagai bidang sepenuhnya terletak di tangan raja. Hal ini berbeda dengan sekarang di mana kepemimpinan pada masa itu, masih bercitra pada kekuatan fisik. Kemudian, penghargaan terhadap kaum wanita sebagai makhluk yang kurang lebih sama

⁷⁶ Asghar Ali Engeneer, *The Rights of women in Islam* (New York: St. Martin Press, 1992), h. 1

dengan laki-laki pada masa itu belum begitu menjadi sebuah realitas yang luas di kalangan masyarakat terutama kaum laki-laki.

Adapun sebab diangkatnya Buran sebagai raja adalah ketika terjadi pemberontakan terhadap Kisra yang dipimpin oleh putranya sendiri (Syairawaih) hingga dia bangkit melawan ayahnya dan membunuhnya, lalu merebut kekuasaannya. Ketika ayahnya tahu bahwa anaknya berbuat demikian (menginginkan untuk membunuhnya), ia pun melakukan siasat (tipu daya) untuk membunuh anaknya setelah kematiannya nanti, dengan menaruh racun pada sebagian lemari khusus. Dalam lemari tersebut diletakkan racun yang mematikan. Dan dia menulis di atasnya bahwa barangsiapa yang mengambil sesuatu dari lemari ini, ia akan memperoleh demikian dan demikian. Syairawaih pun membaca tulisan tersebut dan mengambil sesuatu yang ada di dalamnya. Inilah yang menjadi penyebab kematian Syairawaih. Dan ia tidak dapat bertahan hidup lama setelah ayahnya meninggal kecuali enam bulan saja. Ketika Syairawaih meninggal, tidak ada seorang pun saudara laki-lakinya yang menggantikan kedudukan raja, karena ia telah membunuh semua saudara laki-lakinya tersebut atas dasar ketamakan untuk menguasai tahta kerajaan Persia. Sehingga tidak ada seorang laki-laki pun yang menjadi pewaris kerajaan. Mereka juga tidak menginginkan tahta kekuasaan kerajaan jatuh kepada pihak lain, sehingga mereka

mengangkat seorang wanita yang bernama Buran, anak Syairawaih, atau cucu Kisra.⁷⁷

Terkait dengan asbab al-wurud hadis. Di abad ke-9 M itu wanita masih dianggap rendah di masyarakat, dalam artian bahwa belum diberikan kepercayaan untuk mengelola wilayah berkenaan publik. Kondisi sosial terkait dengan wanita saat itu memang sangat logis mengingat di masa itu wanita masih mengikuti ideologi tertutup, sehingga wawasan tentang wilayah publik memanglah rendah disbanding dengan lakilaki. Sesungguhnya keadaan sosial wanita di Persia ini, juga terjadi di jazirah Arab lainnya. Pertimbangan sosio-historis inilah diyakini menjadi landasan munculnya hadis larangan wanita menjadi pemimpin. Karena dasar sosio-historis itu, di masa kemudian jika kondisinya telah banyak berubah, seperti wanita maju dalam bidang pendidikan, penghargaan wanita di masyarakat sudah mapan, maka sah-sah saja jika kepemimpinan berada di tangan wanita.⁷⁸

Menganalisis kondisi tersebut, terkait dengan konteks disampaikannya hadis Rasulullah saw, maka dapat dipahami bahwa kepemimpinan perempuan pada waktu itu tidak akan efektif. Rendahnya kredibilitas terutama terkait kompetensi kepemimpinan merupakan faktor utama. Tidak adanya kewibawaan akibat diskriminasi gender sangat berpengaruh dalam hal ini. Namun jika dikaitkan dengan konteks kekininian hal tersebut sudah tidak berlaku lagi. Di era modern, perempuan memiliki kedudukan sama dengan lelaki. Perempuan telah

⁷⁷ Syarifah Mudrika dan Diyan Yusri, *WANITA ANTARA POSISI DEPAN DAN PINGGIRAN: Tinjauan Historisitas Hadis Kepemimpinan Perempuan*, (Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2019 M/1439 H), h. 56-57

⁷⁸ Firdaus, Siar Ni'mah, *Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Hadis (Kajian Kritik Hadis dengan Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual)*, (Jurnal Imtiyaz Vol 6 No 2, September 2022), h. 110

diberikan akses yang sangat luas seperti menuntut ilmu dan bentuk lain sehingga kompetensi kepemimpinan yang dimiliki juga sama baiknya. Hal yang perlu juga menjadi bahan analisis adalah, hadis tersebut merujuk pada sebuah kasus tertentu, yakni pada bangsa Persia. Pengangkatan seorang ratu tidak lain karena tidak ada lagi saudara laki-laki yang bisa menggantikan pemimpin sebelumnya.

Hadis ini juga disinyalir berkenaan dengan do'a Nabi Saw. ketika mendengar kabar bahwa raja Persia menyobek surat Nabi yang dikirim kepadanya. Spontan, Rasulullah berdoa akan kehancuran bangsa itu suatu hari dan di abad ke 9 itulah Allah mengabulkan doa Nabi. Karenanya, hadis ini tidak bisa dinilai secara umum, tetapi berlaku khusus saja.⁷⁹

Dalam memahami hadis kepemimpinan perempuan dengan melihat proses perubahan sosial dan penyebab perubahan sosial di atas dapat dilihat bahwa pergeseran sebagian pandangan yang menilai bahwa perempuan dilarang untuk diangkat menjadi pemimpin dalam proses perubahan sosial maka laki-laki dan perempuan bisa bersama-sama atau bekerjasama dalam hal politik, daripada hanya melihat kebolehan menjadi pemimpin itu dilihat dari jenis gendernya saja. Pada masa sekarang perempuan memiliki banyak peran di beberapa kehidupan, setidaknya keberadaan kaum perempuan dalam kehidupan dan problematika yang dihadapinya berkisar pada tiga persoalan pokok, yaitu sifat pembawaan perempuan (karakter kudrati), hak-hak dan tugas-tugas perempuan (baik di lingkungan keluarga ataupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat), dan

⁷⁹ Faridah, Siar Ni'mah, Muhammad Yusuf, Kusnadi, *KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM TINJAUAN HADIS*, (AL-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir, Volume 7, No. 1, 2022), h. 19

pergaulan yang berbasis sopan santun dan etika, terutama hal-hal yang berkaitan dengan tradisi dan adat kebiasaan.

Makin banyak perempuan yang bekerja di bidang pekerjaan laki-laki. Mereka tidak saja bisa bertahan, namun juga sukses menjadi pemimpin. Kaum perempuan pun bisa menunjukkan dirinya sebagai makhluk yang luar biasa kuat dan berani, dan tidak kalah dari kaum laki-laki. Akomodasi sebagai salah satu proses dalam perubahan sosial, memungkinkan adanya kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam bidang politik dan kepemimpinan. Pemimpin perempuan mempunyai karakteristik dalam memimpin yang jarang dimiliki oleh laki-laki dan begitu pun sebaliknya. Dalam hal ini, kerjasama antara keduanya merupakan hal yang sangat baik karena bisa melengkapi antara satu dengan yang lainnya.⁸⁰

C. Analisis Hadis Menurut Syuhudi Ismail

Setelah menjelaskan mengenai pemahaman tekstual dan kontekstual hadis, seyogyanya dalam melakukan penelitian hadis menggunakan dua pisau analisis tersebut agar mendapatkan pemahaman yang eksis. Khususnya dalam memahami hadis-hadis yang mengangkat isu wanita menjadi pemimpin. Hadis tentang wanita menjadi pemimpin ini diriwayatkan oleh beberapa periwayat hadis, diantaranya; Imam al-Bukhari, Turmudzi, an-Nasa'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.

⁸⁰ Afrizal Fahmi Ali, Teori Perubahan Sosial Dalam Memahami Hadis Kepemimpinan Perempuan, (Dirayah : Jurnal Ilmu Hadis Vol.3 No. 01 / Oktober 2022), h. 103-105

Terkait telah berhasilnya Muhammad Syuhudi Ismail menjadi seorang tokoh hadis yang prolific, ensiklopedik dan ijtihadi tidak terlepas dari beberapa sifat yang melekat pada dirinya. Sebagai seorang yang tekun, teguh pendirian, tabah, sabar, istiqamah, disiplin, cerdas, berani, kritis, dan bertanggungjawab. Beliau juga dikenal sebagai seorang yang moderat, dan seorang ahli politik yang mendahulukan kepentingan umat, agama, dan intelektual yang professional, serta mampu menyelesaikan masalahmasalah kemasyarakatan secara kontekstual dan argumentatif. Sementara tantangan yang terbesar bagi pengkaji hadis di Indonesia adalah mencapai aspek tersebut dan mengembangkan ranah baru dalam kajian hadis serta menghasilkankarya dalam bidang hadis yang berdampak langsung kepada masyarakat. Salah satunya pembahasan tentang wanita menjadi pemimpin, yang mana dalam hal ini Syuhudi Ismail mengkaji pemahamannya melalui aspek tekstual dan kontekstual. Secara tekstual hadis tersebut memang dipahami sebagai suatu larangan bagi wanita pada saat itu untuk menjadi pemimpin termasuk itu sebagai kepala negara ataupun presiden. Hal ini dikarenakan wanita pada saat itu tidak memiliki kewibawaan untuk menjadi seorang pemimpin masyarakat. Yang mana di dalam Alquran tidak ditemukannya satu dalil pun yang secara eksplisit ataupun spesifik melarang perempuan menjadi kepala negara atau pemimpin. Karena kepemimpinan adalah ajaran Islam yang luas bukan termasuk ibadah mahdah maka kaedahnya adalah semua boleh kecuali ada kaedah yang melarangnya.

Kepemimpinan seorang perempuan dibolehkan. Dibolehkan bagi perempuan yang mempunyai kekuatan (kelebihan tersendiri) yang ahli

dibidangnya. Sama saja dengan seorang laki-laki. Kepemimpinan yang diemban seorang laki-laki sekalipun jika tidak memiliki kemampuan dan kekuatan, maka akan hancur dan merugikan bagi yang dipimpin. Namun, wanita tidak harus berubah warna menjadi “seorang laki-laki” yang tegas dan berwibawa. Sebab, kepemimpinan juga ideal ketika identik dengan kelemah-lembutan dan kasih-sayang (sesuai tabiat perempuan).⁸¹

Oleh karena itu kepemimpinan perempuan yang memiliki ilmu pengetahuan serta keahlian dan kekuatan di bidangnya boleh dijadikan pemimpin. Namun sebaliknya adalah ketika kondisi historis, sosiologis, dan antropologis masyarakat pada saat itu telah berubah, yang mana wanita telah memiliki sikap kewibawaan dan kemampuan memimpin yang baik, lalu masyarakat telah dapat menghargai wanita dengan baik serta menerimanya sebagai pemimpin, maka boleh saja perempuan diangkat menjadi seorang pemimpin. Dalam sejarah, penghargaan masyarakat kepada kaum wanita semakin meningkat, yang pada akhirnya dalam banyak hal. Sehingga kaum wanita diberi kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki. Al-Qur’an sendiri memberi peluang sama kepada kaum perempuan dan kaum laki-laki untuk melakukan berbagai amal kebajikan.

Dengan demikian, hadis di atas harus dipahami secara kontekstual sebab kandungan petunjuknya bersifat temporal. Maka untuk mencapai pada pemahaman tersebut haruslah ditafsirkan atau dipahami sesuai dengan zaman dan konteks sosio-historisnya saat itu. Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa hadis wanita menjadi pemimpin itu boleh, karena melihat pada konteks kekinian yang

⁸¹ Ummi Kalsum Hasibuan dan Hafizzullah Hafizzullah, *Hadis Tentang Wanita Menjadi Pemimpin: Menelisik Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Perspektif M. Syuhudi Ismail*, (Khazanah Theologia, Vol. 3 No. 2, 2021), h. 90-91

semakin berkembangnya zaman. Bahkan juga banyak wanita yang telah menjadi pemimpin, seperti halnya megawati yang pernah memimpin sebagai presiden Indonesia. Jadi, setiap teks hadis tidak selalu dipahami secara tekstual semata, melainkan perlunya pemahaman kontekstual dengan meninjau ulang sebab turunnya hadis dan juga melihat serta menghubungkan pada konteks kehidupan yang terus progresif seiring berjalannya waktu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis-hadis tentang kepemimpinan wanita memunculkan dua gagasan, yakni gagasan dari kelompok tekstualis dan kontekstualis. Kelompok tekstualis secara jelas melarang wanita menjadi sosok pemimpin sebagaimana teks hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abi Bakrah. Sementara, kelompok kontekstualis secara sudut pandang memberikan kebebasan kepada seorang wanita untuk memimpin di wilayah publik sekalipun.
2. Hadis yang dijadikan dasar tidak bolehnya perempuan menjadi seorang pemimpin itu adalah dalam kerangka pemberitahuan Nabi saw, bukan dalam kerangka legitimasi hukum. Dari hadis diatas juga Rasulullah tidak ada kata larangan yang tegas, namun beliau hanya mengatakan “tidak akan beruntung”. Hadis ini apabila diperhadapkan dengan fakta-fakta sejarah sama sekali tidak dapat dipertahankan.
3. Pemahaman hadis dari Syuhudi Ismail secara tekstual bahwa hadis tersebut pada dasarnya memang merupakan suatu larangan wanita menjadi pemimpin dalam urusan umum dan ketika itu wanita belum sama sekali mempunyai sifat kewibawaan. Sedangkan pemahaman secara kontekstual

bahwa hadis wanita menjadi pemimpin Syuhudi memahaminya dengan melakukan analisis asbab al-wurud dan konteks makro pada wilayah Persia saat itu. Dengan syarat wanita dalam keadaan telah memiliki kewibawaan, sesuai kriteria dan sanggup melakukan tugasnya dalam memimpin serta masyarakat pun bersedia menerimanya jadi pemimpin. Oleh karena itu hadis tersebut perlunya pemahaman kontekstual, karena kandungan petunjuknya bersifat temporal dan hadis ini dikategorikan oleh Syuhudi Ismail sebagai kelompok hadis yang berkaitan dengan keadaan sedang terjadi (berkembang).

B. Saran

Setelah melewati beberapa pembahasan serta penelaah terhadap peran perempuan di panggung politik dengan mengkomparasikan pendapat Syuhudi Ismail dan mendapat hasil analisis sebagaimana tertera dalam kesimpulan di atas, maka ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan yaitu:

Dalam upaya pengembangan kajian dan penelitian di bidang Ilmu Hadis, penulis perlu sampaikan bahwa penelitian ini hanya berfokus pada kajian dari Syuhudi Ismail saja, padahal masih banyak kajian dari ulama-ulama yang lainnya, oleh karena itu skripsi ini dirasa masih jauh dari sempurna, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut. Dan akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan.